

IMPLEMENTASI METODE *TALQIYAN FIKRIYAN* PADA PEMBELAJARAN *TSAQOFAH ISLAM*

Muhammad Fikri Aziz

Home Schooling Group Gemilang Bandung
fikriaziz610@gmail.com

Ferli Septi Irwansyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ferli@uinsgd.ac.id

Abstract

Home Schooling Group Generasi Pemimpin Cemerlang Bandung is a school that gave rise to a new learning method, the talqiyan fikriyan method. This study aims to determine the talqiyan fikriyan method in Islamic thaqofah subjects; implementation of talqiyan fikriyan method in Islamic thaqofah subjects. The research method used is qualitative research with the type of field research. In collecting the data using participant observation techniques, in-depth interviews (principals and Islamic thaqofah subject teachers) coupled with the practice of Islamic thaqofah lessons from students at school. From the research results obtained, it was concluded that the talqiyan fikriyan method is a learning method that seeks to build students' thinking abilities in sensing what the teacher teaches directly towards the creed and practice; in the learning evaluation process, the teacher measures the level of student success in understanding the material, namely the oral test and the performance test).

Keywords: *talqiyan fikriyan, tsaqofah Islam*

A. Pendahuluan

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal”.

Dalam Islam, pendidikan dibangun guna menjadikan manusia memahami untuk apa dia hidup. Bahwa dia hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Untuk mencapai hakikat ibadah, maka manusia haruslah

dijarkan tentang siapa sesungguhnya yang menciptakannya. Sehingga pada akhirnya, dia akan mengarahkan dirinya untuk menaati penciptanya. Dengan ketaatan inilah, manusia akan menjadi makhluk yang senantiasa mengikatkan dirinya dengan aturan pencipta, karena dia tahu bahwa aturan penciptanyalah yang terbaik bagi kehidupannya di dunia dan untuk bekal dia menuju negeri akhirat. Sehingga pendidikan seharusnya mengarahkan manusia untuk mengenal penciptanya, taat kepada penciptanya (menjalankan perintah, menjauhi larangan), hingga hasil akhirnya, manusia akan menjadi makhluk terbaik. Dan di situlah predikan manusia bertugas memelihara dunia ini akan bisa terealisasi karena memang penciptanyalah yang memerintahkan dia untuk melakukan itu.

Namun kita semua bisa melihat bagaimana gagalnya pendidikan saat ini. Sekolah yang bertujuan untuk membentuk anak-anak menuju kedewasaan dan bisa menyelesaikan persoalan kehidupan masyarakat dan bahkan bisa membantu menyelesaikan problematika Negara, pada faktanya persoalan dirinya sendiri saja tidak mampu diselesaikan.

Kegagalan pendidikan ini terus dibicarakan oleh berbagai pihak untuk dicarikan solusinya diantaranya anggapan bahwa tidak diterapkannya ilmu dalam kehidupan sehari-hari karena anak itu tidak tertarik dengan materi-materi pelajaran yang diajarkan kepada mereka. Karenanya, banyak bermunculan strategi-strategi pembelajaran yang bertujuan agar anak bisa memahami ilmu itu dengan menyenangkan yang harapannya ketika mereka mencintai ilmu maka mereka akan bisa mengamalkannya dengan baik.

Tetapi masalahnya belum ada integrasi antara semua mata pelajaran sehingga benar-benar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu agama bersinergi untuk mewujudkan kepribadian yang baik, seolah-olah agama tidak menjangkau keseluruhan dari ilmu yang banyak dipelajari. Dan di sisi lain, tentu saja harus didukung oleh adanya sinergi antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah sebagai satu kesatuan. Karena buruknya pendidikan anak di rumah akan memberi beban berat kepada sekolah dan menambah ruwetnya persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya (Ismail Yusanto, 2011:14).

Karenanya, harus ada model pendidikan yang tepat agar antara semua pelajaran bisa ada integrasi sehingga tidak memunculkan dualisme ilmu pengetahuan, dan juga adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah dan pendidikan yang sesuai dengan tahapan berfikir anak sehingga apapun yang dipelajari itu melahirkan prilaku karena ilmu itu

memang harus diamankan, bukan hanya berimbas pada aspek kognitif saja. Tentu hal itu bisa terwujud apabila ditunjang dengan menggunakan metode pembelajaran yang benar dan efektif dalam proses pembelajarannya.

Dalam hal ini kemunculan *Home Schooling Group* Generasi Pemimpin Cemerlang Bandung, menarik untuk diteliti dikarenakan gagasan pendidikannya yang disesuaikan dengan tahapan berfikir anak, dan demi tercapainya *output* pendidikan yang ideal, maka pendidikan yang digagas adalah adanya integrasi semua mata pelajaran dengan jalan sinergisitas antara pendidikan sekolah dan rumah.

Disamping itu, *Home Schooling Group* Generasi Pemimpin Cemerlang Bandung dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *talqiyah fikriyan*, yang berupaya mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam mata pelajaran *tsaqofah* Islam yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian siswa. Apakah metode pembelajaran ini akan menjadi alternatif terbaik untuk mengatasi permasalahan di dunia pendidikan hari ini?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) metode *talqiyah fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah* Islam; (2) implementasi metode *talqiyah fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah* Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (kepala sekolah dan guru mata pelajaran *tsaqofah* Islam) ditambah dengan pengamalan pelajaran *tsaqofah* Islam dari para pelajar di sekolah.

Penjelasan mengenai Metode talqiyah fikriyan:

Talaqqi berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksudkan berjumpa adalah bertemu antara murid dengan guru. *Talaqqi* adalah salah satu metode untuk mengetahui sesuatu atau bisa di katakan *talaqqi* merupakan salah satu metode pembelajaran zaman dulu yang ada hingga saat ini. *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW. yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi SAW., para sahabat, tabi'in, hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Mekkah, Madinah dan Mesir (Shibghatullah Ahmad, Maret 2013).

Dari beberapa pengertian, metode *talqiyah fikriyan* diartikan sebagai metode pembelajaran yang dapat membangun kemampuan

berpikir siswa. Penyampaian ilmu kepada siswa sebagai sebuah pemikiran, dilakukan dengan menyatukan ilmu dengan fakta yang terindera oleh siswa dan penyampaian ilmu kepada siswa ditujukan agar siswa memahami ilmu tersebut serta menggunakannya sebagai landasan sikap dan perilaku. Sehingga setiap penyampaian ilmu kepada siswa senantiasa disertai dengan dorongan untuk mengamalkannya (HSG Khoiru Ummah, 2013).

Sedangkan kata *fikriyan* berarti pikiran yang dalam kamus Arab-Indonesia, kata fikir berasal dari bahasa Arab *fakaro*, *yafkiru*, *fikron* yang berarti memikirkan perkara itu (Mahmud Yunus, 1990:322). Sedangkan dalam Lisan al-Arab disebutkan bahwa arti dari *al-fikru* adalah realisasi sebuah pikiran.

Taqiyuddin An-Nabhani (2003:25), mendefinisikan *al-fikr* (pemikiran) sebagai proses pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.

Menurut Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy (2007:13), metodologi pengajaran yang benar adalah penyampaian yang bersifat pemikiran (*khithâb al-fikri*) dari pengajar dan penyimakan yang bersifat pemikiran (*talaqqi al-fikri*) dari pelajar. Pemikiran adalah alat pendidikan dan pengajaran. Sarana utama untuk *khithâb al-fikri* dan *talaqqi al-fikri* adalah bahasa. Tanpa bahasa atau pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan oleh pengajar, tentu tidak akan terjadi komunikasi antara pengajar dan pelajar, dan tidak ada pula transfer ilmu dan pengetahuan dari pengajar ke pelajar. Untuk itu, pengajar dan pembuat kurikulum pendidikan mesti menyederhanakan bahasa dan istilah dalam mata pelajarannya. Ini ditujukan agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh pengajar. Dan tertarik untuk membahasnya.

Kurikulum *Home Schooling Group Generasi Pemimpin Cemerlang* terdiri dari kompetensi dasar, kompetensi inti, dan kompetensi penunjang.

a. Kompetensi dasar

1) Tahfidz

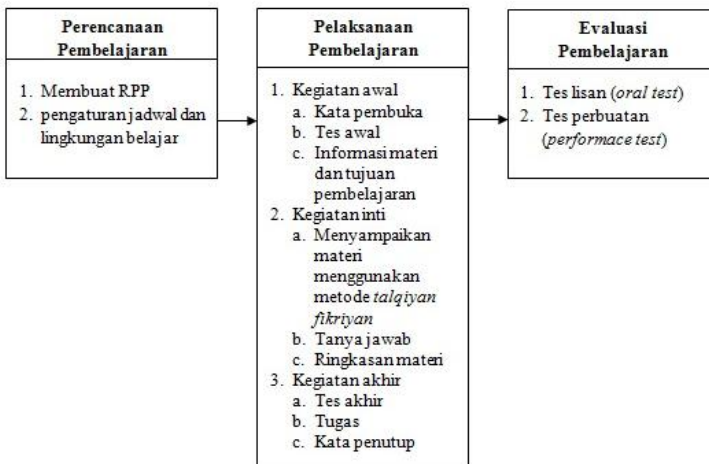
Tujuannya adalah:

- a) Siswa dekat dengan al-Qur'an
- b) Siswa lebih sensitif terhadap lantunan suara dan gaya bahasa
- c) Siswa memiliki kemampuan berkonsentrasi tinggi

- d) Siswa hafal al-Qur'an
- e) Siswa bangga dengan prestasi hafal al-Qur'an
- 2) Bahasa
- b. Kurikulum inti**
 - 1) **Akidah**
 - 2) **Fiqih**
 - 3) **Sirah**
 - 4) **Tafsir**
- c. Kurikulum penunjang
 - 1) Matematika
Tujuannya adalah:
 - a) Membangun logika berfikir
 - b) Mengenalkan konsep dan operasional bilangan
 - c) Mengenalkan penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Sains (biologi, fisika dan kimia)
Tujuannya adalah:
 - a) Siswa mampu melaksanakan identifikasi cermat terhadap berbagai jenis ciptaan Allah SWT. yang ada di alam semesta (manusia, hewan dan tumbuhan)
 - b) Siswa memiliki ketertarikan untuk mengamati objek yang diindra
 - c) Siswa memiliki rasa kagum kepada Allah sebagai pencipta manusia
 - 3) Geografi
 - 4) BTQ (Baca Tulis Qur'an)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desain penelitian *talqiyah fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah islam* sebagaimana tertera di gambar:



Gambar 1. Desain penelitian

Implementasi metode *talqiyah fikriyan* dalam mata pelajaran *tsaqofah islam* melalui teknik observasi partisipan. Setelah tahap pembuatan RPP, maka pembelajaran dimulai dengan melibatkan salah satunya teknik tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada murid. Respon murid itulah yang menjadi salah satu sampel indikator keberhasilan penerapan metode *talqiyah fikriyan* dalam mata pelajaran *tsaqofah*. Sebelum nanti dilakukan evaluasi berupa tes lisan dan perbuatan. Berikut pemaparan tertulisnya saat berlangsungnya pembelajaran:

Dalam pelaksanaannya guru memulai dengan memaparkan terlebih dulu materi ajar tentang “iman kepada Allah sebagai sang pencipta dan pengatur alam semesta”, dan murid pun terlihat antusias untuk memperhatikan pemaparannya karena disampaikan secara komunikatif dan aplikatif seperti langsung memperagakan adegan yang ada pada kisah nabi Ibrahim dalam membuktikan keesaan Allah.

Setelah materi selesai disampaikan pada siswa dengan waktu sekitar 30 menit, guru memberikan kesempatan bertanya kemudian siswa pun banyak yang mengacungkan tangannya karena ingin mengajukan pertanyaannya seputar materi. Karena terlihat terlalu banyak sehingga guru hanya memberikan 4 tiket pertanyaan dan tiket tersebut bisa didapatkan oleh siswa yang mengacungkan tangannya paling cepat tentunya dengan mengikuti aba-aba yang diucapkan oleh guru. Setelah terpilih 4 orang yang terdiri 2 dari siswa ikhwan dan 2 dari siswa akhwat,

secara bergantian mereka mengajukan pertanyaannya dengan penuh semangat Andika bertanya, “ustadz apakah Azmi (bapaknya nabi Ibrahim) tidak mengakui keesaan Allah? Soalnya kan dia pembuat patung berhala” kemudian Thoriq pun bertanya, “ustadz cara nabi Ibrahim membuktikan adanya Allah seperti apa?” lalu giliran Hannan bertanya, “ustadz dari kisah nabi Ibrahim itu apa yang bisa kita ambil kalau ada yang nanya apakah Allah ada?” dan kesempatan bertanya terakhir disampaikan oleh salma, “ustadz kalau sekarang kan tidak ada patung berhala yang disembah jadi tidak ada kaum musyrik lagi dong?” setelah keempat pertanyaannya terkumpul, guru tidak langsung menjawabnya seketika itu tapi terlebih dulu beliau mengajak muridnya berpikir dengan mengamati sebuah telur yang sudah dipersiapkannya.

Ketika siswa memperhatikan telur yang disimpan di atas meja guru, kemudian guru balik bertanya kepada muridnya, “apa yang kalian pikirkan dengan telur ini? Apabila dikaitkan dengan keimanan kepada sang khaliq” sejenak siswa pun termenung karena mencari-cari alasannya. Kemudian ada satu siswa yang berani menjawab dengan mengatakan, “karena telur itu diciptakan oleh Allah ustadz jadi kita harus mengimani Allah sebagai sang pencipta” karena jawabannya dinilai masih kurang tepat, maka guru pun masih memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab. Namun seketika itu tidak ada lagi muridnya yang mau menjawab dengan serius karena terlihat kebingungan. Lalu guru pun langsung mengutarakan jawabannya sambil menggenggam telur yang ada di meja dan mengangkatnya, kemudian beliau mengatakan “telur ini sangat rentan sekali terhadap suhu dan dia akan bisa bertahan lalu menetas pada waktunya apabila berada pada suhu tertentu secara tetap dan apabila dia tidak disimpan pada suhu yang dibutuhkannya dipastikan dia tidak bisa bertahan dan tidak akan menetas meskipun kita paksa untuk menetas dengan memecahkan telurnya” guru sambil memecahkan telur itu di atas mangkuk dengan mengatakan “tuh kan didalamnya tidak ada anak ayam padahal telur ini sudah waktunya menetas kalau prosesnya dierami dengan benar” guru bertanya kepada siswa “apa yang bisa kita pahami dari praktek tadi?” kemudian muridnya menjawab “telur itu pasti ada yang mengaturnya dalam menentukan suhu panas yang dia butuhkan ustadz dan yang mengaturnya itu Allah” dari jawaban itu sudah menggambarkan maksud dari guru kemudian sedikit tambahan dari beliau “jawabannya sudah betul ya, tinggal kita renungkan lagi telur saja yang kecil ada yang mengaturnya apalagi kita (manusia) dan alam semesta yang besar ini dipastikan ada yang menciptakan sekaligus mengaturnya”

sejenak siswa pun termenung dan terlihat mangut-mangut dari penjelasan guru.

Selepas praktek itu guru menjelaskan kembali, “dari beberapa pertanyaan tadi yang mengarah pada pembuktian keesaan sang khaliq, jawabannya sudah kalian dapatkan sendiri dari penjelasan praktek tadi” kemudian sebelum mengakhiri pembelajaran guru menyimpulkan materi yang sudah dibahasnya, dengan pembawaan yang menarik dan bersemangat agar siswa pun dapat menjaga konsentrasinya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode *talqiyān fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah* Islam, dapat disimpulkan bahwa metode *talqiyān fikriyan* adalah metode pembelajaran yang berupaya membangun kemampuan berpikir siswa. Penyampaian ilmu kepada siswa sebagai sebuah pemikiran, dilakukan dengan cara menyampaikan ilmu disertai dengan fakta yang terindra oleh siswa, agar siswa memahami ilmu tersebut serta menjadikannya sebagai landasan berperilaku. Setiap ilmu yang dipelajari siswa senantiasa disertai dengan dorongan untuk mengamalkannya. Mata pelajaran *tsaqofah* Islam adalah mata pelajaran agama Islam yang berlandaskan akidah Islam serta mempelajari segala sesuatu yang terpancar darinya, seperti: akidah, akhlak, fiqh (ibadah dan muamalah), tarikh (sejarah kebudayaan Islam) dan al-Qur'an dan Hadits. Implementasi metode *talqiyān fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah* Islam di *Home Schooling Group* Generasi Pemimpin Cemerlang, menunjuk pada kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang semuanya ada dalam RPP serta pengaturan jadwal dan lingkungan belajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah inti dari penyelenggaraan pendidikan. Tahap ini merupakan tahap implementasi metode *talqiyān fikriyan* pada mata pelajaran *tsaqofah* Islam. Evaluasi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Adapun alat tes evaluasi yang digunakan oleh guru *tsaqofah* Islam adalah tes lisan (*oral test*) dan tes perbuatan (*performance test*).

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abu Yasin, 2007. *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Terj. Ahma Fahrurrozi. Pustaka Thariqul Izzah, Bogor.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung.
- Afri, 2012. *Ruang Lingkup Tsaqofah Islam*. from: <http://afrizona.blogspot.com/2012/06/ruang-lingkup-tsaqofah-islam10.html> diakses 27 Juli 2015.
- Ahmad Zainal Arifin, 2012. *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*. PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Beni Ahmad Saebani, 2008. *Metode Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung.
- Chris Verdiansyah (ed), 2007. *Homeschooling. Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2009. *Penggunaan Tes dalam Konseling*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Dwi Condro Triono, 2011. *Ilmu Retorika Untuk Mengguncang Dunia*. Irtikaz, Yogyakarta.
- Ganjar Eka Subakti, Maret 2012. *Implementasi PAI di SD Islam Terpadu*, 28 Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1, diakses 13 Juli 2015.
- Hizbut Tahrir Indonesia, 2009. *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*. Hizbut Tahrir Indonesia Press, Jakarta.
- HSG Khoirul Ummah (2013). *Metode Pendidikan Islam Talqiyah Fikriyan*, from: <http://www.khoiruummah.sch.id>, diakses 11 April 2015.
- Imas Kurniasih, 2009. *Homeschooling*. Penerbit Cakrawala, Yogyakarta.
- Ismail Yusanto, 2011. *Menggagas Pendidikan Islam*. Al-azhar Press, Bogor.
- Lexy J. Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mahmud Yunus, 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. PT Mahmud Yunus, Jakarta.
- Mary Griffith, 2012. *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*, Nuansa, Bandung.
- News@indosiar.com, (2007). "Homeschooling: Sekolah Rumah atau Rumah Sekolah", from:

- http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=60082, diakses 14 Juni 2015.
- Satmoko Budi Santoso, 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa tidak?*. Penerbit Diva Press, Yogyakarta.
- Shibghatullah Ahmad (2013), *Talaqqi Metode Pembelajaran Nabi Muhammad saw.*, from: <http://shibghatulla.blogspot.com>, diakses 12 April 2015.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sumardiono, (2007). “*Homeschooling , Sekolah Rumah/Mandiri,*” from: http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=category&sactionied=4&id=13&itemid=31, diakses 14 Juni 2015.
- Surajiyo, 2008. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, 2007. *Asas dan Format Pendidikan dalam Negara Khilafah*, majalah al-wa’ie edisi 05 Mei 2007.
- Taqiyuddin An-Nabhani, 2003. *Hakekat Berfikir*. Pustaka Thariqul Izzah, Bogor.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.